BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan membutuhkan satu sama lain untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Dengan adanya hubungan dan interaksi tersebut artinya membutuhkan adanya sebuah komunikasi. komunikasi di anggap sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Komunikasi bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, Rt, Rw, Desa, Kota, dan Negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.[1]

Komunikasi merupakan inti dari semua hubungan sosial, yaitu proses dimana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.[2]Komunikasi bukan hanya sebatas pada kata-kata yang di ucapkan saja, melainkan semua bentuk dari apa saja interaksi seperti, senyuman biasanya di artikan bahwa orang tersebut sedang bahagia, cemberut bisa diartikan bahwa orang itu sedang tersinggung atau marah, anggukan kepala yang diartikan membenarkan suatu hal. Ketika berdiam diri sekalipun sebenarnya kita sedang mengkomunikasikan banyak pesan. Artinya komunikasi bisa disampaikan dalam bentuk apapun

---

[1] Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.6

[2] Ety Nur Inah, *Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan*. Jurnal Al-Ta'dib, Vol 6 No. 1 (2013), hal.178

seperti simbol atau lambang, dengan harapan pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh komunikan.

Peran komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan sosial, karena pada dasarnya komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia dan merupakan proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku. Menurut pakar komunikasi ada banyak bentuk komunikasi seperti komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi organisasi, dan lain-lain. Dari banyaknya jenis komunikasi tersebut, komunikasi interpersonal yang paling sering di jumpai. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan dua orang seperti suami istri guru-murid, dua sejawat dan sebagainya dalam melakukan interaksi serta memiliki tujuan supaya mendapatkan timbal balik atau respon dari lawan bicaranya.[3]

Pada komunikasi interpersonal tidak hanya menyampaikan sebuah informasi akan tetapi juga bertukar ide, gagasan dan yang berkaitan dengan aktivitas individu maupun kelompok untuk mengubah sikap, perilaku serta pemikiran dengan lebih baik. Komunikasi penting bagi semua orang. Banyak orang mengira bahwa komunikasi merupakan tugas yang mudah. Akan tetapi, orang akan menyadari bahwasannya jika ada hambatan komunikasi (noise), terjadi pada komunikator maka akan mengakibatkan proses komunikasi yang

[3] Eva Patriana, *Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta.* Journal Of Rural and Development, vol. 5 No. 2 (2014)

tidak efektif. Situasi ini juga terjadi dalam proses bimbingan dan pendidikan oleh pengasuh bagi anak-anak asuhnya, terlebih bagi pada anak yang berkebutuhan khusus. seringkali ditemukan proses komunikasi yang terhambat pada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Layaknya anak normal, anak berkebutuhan khusus akan melalui tahapan perkembangan seperti masa bayi (infant), remaja, dan dewasa. Tentunya karena adanya kekurangan pada anak berkebutuhan khusus, mereka membutuhkan bantuan ekstra dari orang-orang disekitarnya ketika melalui tahapan tersebut untuk membentuk kemandirian anak. Menurut DEPDIKNAS, dibandingkan dengan anak kelompok umur lain, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelaianan atau kelainan (fisik, intelektual, sosial, emosional) selama tumbuh kembangnya.[4] Perkembangan kemandiriannya sangat erat kaitannya dengan aturan masa depan, dimana individu harus mampu hidup ditengah-tengan kehidupan bermasyarakat dan bertanggung jawab sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, kemandirian juga terkait dengan kualitas hidup masa depan mereka, dan kita semua tahu bahwa mereka akan bersaing dengan orang-orang yang tidak me meiliki keterbatasan

Komunikasi keluarga merupakan motor penggerak komunikasi, dimana dalam komunikasi dapat bertukar pikiran, ide dan informasi serta memberikan pengertian antara sesama anggota keluarga sehingga dapat terjalin hubungan

[4] Depdiknas.2004, *"Pedoman Peneyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi Jakarta: DitPLB.* h.2

yang baik. [5] Dengan begitu komunikasi keluarga sangat berperan dalam membentuk kemandirian anak karena, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dimana lingkungan pertama itu adalah tempat bagi seorang anak yang akan bertumbuh dan berkembang, bagaimana cara anak bersikap dan berprilaku di masyar akat merupakan bentuk cerminan anak berdasarkan asuhan keluarganya. Sehingga lingkungan itu memiliki banyak peran dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak hingga bisa mencapai ke tahap mandiri. Bukan hanya hubungan keluarga antara ibu, ayah, dan anak saja, melainkan diluar keluarga seperti di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) juga terdapat hubungan interpersonal yakni antara pengasuh dan anak asuh. Hal tersebut merupakan hubungan diluar keluarga yang menggantikan peran sebagai keluarga atau orang tua.

Pengasuh berasal dari kata asuh yang memiliki arti mengurus, mendidik, melatih, mengajar, dan diberi tambahan peng (pengasuh) berarti kata pembimbing, pelatih. [6] Jadi pengasuh mempunyai arti sebagai orang yang mengasuh, melatih, mengurus serta mendidik, tentunya juga dilandasi dengan rasa kasih sayang tanpa rasa pamrih. Hubungan interpersonal antara anak asuh dan pengasuh yang baik bisa membentuk dan menciptakan keterbukaan dan kedekatan interpersonal.

---

[5] Wartawati Ammang, Marian Sondakh dan Edmon Royan Kalesaran, "*Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja".* E-Jurnal Acta Diurna, vol. 6 No. 1 (2017)

[6] Efanke Y. Pioh, *Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disibalitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado,* E-Jurnal Acta Diurna., Vol. 6 No. 1 (2017)

Bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua harus berkaitan dengan pembentukan kecerdasan, kepribadian dan keterampilan yang sengaja dilakukan, termasuk larangan, perintah, hukuman situasional atau pemberian hadia. [7]Anak- anak asuh menganggap bahwasannya pengasuh merupakan acun atau orang yang akan diikuti serta diteladani. Maka dari itu pola komunikasi yang seperti apa digunakan oleh pengasuh merupakan bentuk dari harapan akan terciptanya pola asuh yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Pola komunikasi akan tercipta dengan baik apabila kegiatan pengasuhan anak-anak asuh didasari dengan rasa kasih sayang, cinta sehingga menjadikan anak asuh sebagai subjek yang harus diajarkan, dibimbing, dan dibina, tidak hanya dijadikan sebagai objek semata.

Cara-cara pengasuhan yang seperti itulah yang seharusnya dilakukan oleh seluruh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) ataupun panti asuhan yang ada. Begitu juga bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Villa Durian Do'a Yatim Sejahtera yang terletak di Bukit Djubel Dusun Belor Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Pengasuh tentunya harus bisa menggunakan cara yang baik dan tepat dalam proses mendidik serta membimbing anak asuhnya terlebih kepada anak-anak disabilitas atau anak yang berkebutuhan khusus supaya menjadi anak-anak yang baik dan tentunya kelak menjadi anak yang mandiri. Pengasuh juga memberikan ilmu terkait bercocok tanam bunga anggek dan juga pembelajaran mengenai

[7] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*(Jakarta: PT. Rineka Cipt, 2017), hal.2

otomotif mobil dimana hal tersebut merupakan salah satu ikhtiar dari pengasuh kepada anak-anak asuhnya supaya bisa melakukan apa yang bisa dilakukan orang pada umumnya walaupun memiliki keterbatasan. Di (LKSA) Villa Do'a Yatim Sejahtera terdapat 49 anak asuh yang memilki masalah sosial.

Dalam mendidik serta membina anak-anak asuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Villa Do'a Yatim Sejahtera, pengasuh memberikan banyak pemahaman mengenai sikap dan prilaku yang seharusnya ditiru. Seperti apa sikap dan prilaku yang harus diterapkan dan seperti apa sikap serta prilaku yang harus di hindari. Pengasuh juga menerapkan apa yang sudah mereka ajarkan kepada anak-anak asuhnya melalui sikap dan prilaku mereka sehari-hari. Pola asuh pengasuh sangat lah penting bagi anak-anak asuh dalam menumbuhkan kemandirian.[8] Anak yang mandiri biasanya lebih kreatif, aktif, kompeten serta tidak tergantung kepada orang lain dan tampak spontan.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Villa Durian Do'a Yatim Sejahtera sangat memperhatikan kesopanan, kemandirian serta sikap saling menghormati di antara satu dengan yang lainnya. Terlebih kepada anak yang menyandang disabilitas atau anak yang berkebutuhan khusus, karena anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian lebih dan intensitas dalam berkomunikasi.

[8] Ika Tri Wulandari, *"Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B Di Ra Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali",* Skripsi, 2019, hal.2

Peneliti menemukan beberapa alasan mengapa peneliti mengambil pola komunikasi interpersonal dikarenakan LKSA Vila Do'a Yatim Sejahtera, dikarenakan setiap harinya anak asuh baik yang normal maupun menyandang disabilitas disuguhkan kajian rutin setiap harinya, sholat berjamaah, kerja bakti, serta di latih untuk melaksanakan puasa sunnah separti puasa senin dan kamis. Bedanya anak berkebutuhan khusus harus lebih intens dalam memberikan bimbingan dan diingatkan berkali-kali, serta ada cara tersendiri untuk berinteraksi kepada anak berkebutuhan khusus. Seperi ikut melakukan apa yang akan diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Villa Durian Do'a Yatim Sejahtera menerapkan sistem kekeluargaan dimana semuanya dilakukan secara berjamaah, tidak hanya sholat saja yang dilakukan secara berjamaah akan tetapi kegiatan sehari-hari juga dilakukan berjamaah. Apabila salah satu diantara mereka yang melanggar ataupun tidak mengikuti kegiatan- kegiatan diatas maka anak-anak asuh mendapatkan hukuman yang sudah mereka sepakati diawal, seperti berdzikir selama 1 jam di masjid, membersihkan masjid, kamar mandi ataupun halaman, hukuman tersebut dibuat supaya ada efek jera dari anak-anak dan tidak hanya sekedar hukuman saja akan tetapi juga memberi kemanfaatan untuk diri sendiri maupun orang disekitar. Anak-anak yang berusia 13 keatas dalam artian SMP keatas diberi kepercayaan dan dibagi jadwal untuk masak, sedangkan anak-anak SD kebawah tidak diwajibkan untuk ikut masak akan tetapi diperbolehkan bahkan disarankan apabila ingin belajar memasak dengan

tujuan supaya mereka sudah terbiasa dan menjadi anak yang mandiri.

Melihat dari latar belakang tersebut, maka peneliti menganalisa serta mengkaji mengenai pola komunikasi pengasuh terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Villa Do'a Yatim Sejahtera dalam membimbing serta mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) supaya menjadi anak yang mandiri. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul "**Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Villa Do'a Yatim Sejahtera Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Membentuk Kemandirian"**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan komunikasi interpersonal pengasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Villa Do'a Yatim Sejahtera dalam membentuk kemandirian?
2. Bagaimana pola komunikasi interpersonal Pengasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Villa Do'a Yatim Sejahtera terhadap anak berkebutuhan khusus dalam membentuk kemandirian?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah diatas maka peneliti mengambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahapan komunikasi interpersonal pengasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Villa Do'a Yatim Sejahtera dalam membentuk kemandirian?
2. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal pengasuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Villa Do'a Yatim Sejahtera terhadap anak berkebutuhan khusus dalam membentuk kemandirian.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bisa berguna untuk menambah pengetahuan serta wawasan pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, terkhusus mengenai pola komunikasi dan bisa menjadi referensi untuk lanjutan penelitian yang berhubungan dengan pola komunikasi

2. Manfaat Praktisi

   a. Untuk peneliti

      Peneliti bisa mengaplikasikan ilmu yang telah di peroleh selama di bangku perkuliahan mengenai pola komunikai

   b. Untuk fakultas Dakwah Dan Ushuluddin

      Penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur ilmiah dalam bidang ilmu komunikasi serta ilmu dakwah, terkhusus mengenai pola komunikasi

pengasuh dalam membentuk kemandirian anak

c. Untuk Pengasuh

Dengan adanya hasil penelitian ini, peneliti berharap bisa memberikan sumbangsih positif kepada banyak masyarakat terlebih untuk pengasuhh kepada anak berkebutuhan khusus, serta bisa memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengasuh mengenai pola komunikasi untuk membentuk kemandirian anak.